



TRADISI RUWAHAN - Kepala Bidang Adat dan Tradisi Lembaga Budaya dan Seni, Perwakilan dari Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta, Tri Sotya Atmi, membuka pawai gunungan apem di Kampung Gendeng, Kelurahan Bacro, Kemantren Gondokusuman, Minggu (19/3). **Insert:** warga mengarak gunungan apem sebagai tradisi ruwahan.

Gunungan Apem Simbol Kerukunan Kampung Gendeng

YOGYA, TRIBUN - Warga Kampung Gendeng, Kelurahan Bacro, Kemantren Gondokusuman, Kota Yogyakarta melaksanakan tradisi ruwahan dengan pawai gunungan apem. Tradisi ini diharapkan sebagai bentuk melestarikan kebudayaan.

"Sepuluh dan Perhati Budaya Kampung Gendeng, Ahmed Sutibyo menjelaskan bahwa pelaksanaan ruwahan sengaja dikolaborasi dengan gunungan apem. "Gunungan itu (gunungan apem) jadi simbol dari pada rakyat Kampung Gendeng terhadap kesejahteraan yang telah diberikan Gusti Allah. Apem itu *qiluanun* artinya minta maaf. Karena mau masuk bulan ramadan, maka kita harus saling meminta maaf," ucapnya kepada awak media di Kampung Gendeng, Minggu (19/3).

Dalam pelaksanaannya, tidak hanya apem saja yang dipersembahkan olehnya, tetapi terdapat ketan yang juga dinilai memiliki makna terbentuk. "Ketan itu simbol persahabatan dan tidak ada beban masalah dengan manusia yang lain," tutur Ahmad yang juga dikenal sebagai inspektur Pelestarian Seni Sesorah Kelurahan Bacro.

Maka dari itu, pelaksanaan tradisi ruwahan dengan doa bersama dan

pawai gunungan apem itu dihadiri oleh seluruh warga Kampung Gendeng dengan membawa 15 gunungan dari 15 RW di Kampung Gendeng.

Pelaksanaan itu pun disemarakkan oleh kalangan orang dewasa hingga anak-anak. Mereka mengenakan pakaian tradisional saat mengikuti tradisi ruwahan di bawah terik matahari.

Kepala Bidang Adat dan Tradisi Lembaga Budaya dan Seni, Perwakilan dari Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta, Tri Sotya Atmi, berujar tradisi ruwahan itu menjadi salah satu bentuk pembinaan budaya dari Dinas Kebudayaan terhadap masyarakat Yogyakarta.

"Pembinaannya lewat potensi budaya yang ada di masyarakat Kota Yogyakarta. Tentunya terkait dengan adat tradisi. Di mana, unsur adat tradisi itu perlu kita lestarikan dan perlu kita gali dengan perkembangan zaman," ujarnya.

Pihaknya pun berharap, tradisi ruwahan itu bisa menjadi suatu informasi untuk generasi muda peka akan *nguri-uri kebudayaan*. "Harapan kami lewat adat dan tradisi itu juga menjadikan suatu nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan terutama ke-

pada generasi muda," pinta Tri Sotya. Anggota komisi D DPRD Kota Yogyakarta, Bambang Anjar menambahkan DIY memiliki Undang-Undang Keistimewaan. Salah satu nilai keistimewaan itu adalah budaya.

"Budaya ini mulai luntur di generasi muda kita dan di masyarakat kita. Padahal, sesungguhnya di dalam budaya itu kan banyak terkandung nilai-nilai leluhur. Warisan leluhur dari nenek moyang kita. Dan, semuanya itu harus tetap menjadi dasar seluruh masyarakat kita termasuk anak-anak kita di dalam menjalani kehidupannya," paparnya.

Ia pun memberikan pendapat bahwa tradisi yang kemudian dilakukan oleh masyarakat Kampung Gendeng lewat tradisi ruwahan bisa menjadi bagian dalam perkenalan budaya kembali dan melestarikan budaya.

"Artinya tidak hanya sekedar menjalarkan kegiatannya, tetapi ada nilai-nilai filosofis di dalamnya yang bisa disampaikan kepada anak-anak muda kita dan kepada masyarakat. (Karena) budaya itu bisa mempersatukan seluruh kepentingan masyarakat dalam rangka membangun ke-yuhan masyarakat," ujar Bambang. **(nel/ord)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 September 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005